

Bentuk Tindakan Seksisme Dalam Kumpulan Cerpen Karya Edogawa Rampo

Fitri Amelia Dewi^{1*}, Diana Puspitasari², Anggita Stovia³

¹²³Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno Kampus Karangwangkal Purwokerto 53123

*Email: ameliafitri104@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the acts of sexism committed by male characters to female characters in a collection of short stories by Edogawa Rampo. The material objects in this research are the short stories of Hakuchūmu, Ningen Isu, and Shinri Shiken. The method used in this research is descriptive qualitative with literature review research method. The theory used in this research is sexism theory by Natasha Walter. The results of this research indicate that there are two acts of sexism, namely 1) sexual violence which includes sexual harassment and sexual objectification, and 2) violence. Based on the results of data analysis, it can be concluded that in the collection of short stories by Edogawa Rampo there are depictions of acts of sexism against women that occur because of gender stereotypes that give rise to a culture of domination that develops in society. The perception of subject-object and superior-inferior in the culture of domination, in which women are considered weak creatures and men are stronger beings, is a factor in the occurrence of violence against women.

Keyword: Edogawa Rampo; Sexual Violence; Sexism; Natasha Walter

1. Pendahuluan

Dominasi laki-laki terhadap perempuan erat kaitannya pada budaya patriarki. Budaya patriarki menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Adanya stereotipe inferior pada perempuan memunculkan tindakan seksisme. Seksisme (sexism) merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin Salama (2013). Tindakan seksisme, kemungkinan, bisa bersumber dari stereotipe terhadap peran gender dan keyakinan bahwa pada jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan superior dibanding yang lainnya. Seksisme bisa merujuk pada seseorang yang melakukan diskriminasi, baik yang diekspresikan melalui tindakan, perkataan, maupun hanya berbentuk suatu keyakinan/kepercayaan.

Tarou Hirai (1894-1965) atau yang lebih dikenal dengan nama Edogawa Rampo adalah seorang penulis cerita

bergenre detektif dan misteri pada akhir Taishou (1912-1926) hingga Showa (1926-1989) yang sangat terkenal di Jepang. Karya pertama Edogawa Rampo yaitu sebuah cerpen bergenre misteri yang dimuat dalam majalah *shin seinen* pada tahun 1923 yang berjudul *Nisen doka*. Beberapa cerita pendek yang terkenal dari Edogawa Rampo antara lain *Ningen Isu*, *Hakuchūmu*, *Shinri Shiken*, *Kagami Jigoku*, *D-zaka no satsujin jiken*, *Yaneura no Sanposha*, *Kasei no Unga*, *Ni-sen Dōka*, *Hyaku-mensō Yakusha*. Adapun Novel yang terkenal dari Edogawa Rampo antara lain *Panorama-tō Kidan*, *Injū*, *Mōjū*. Dalam cerpen bergenre misteri dan detektif ini, pengarang seringkali menambahkan adegan cerita kekerasan dan pembunuhan seringkali menggunakan tokoh wanita sebagai objek yang lemah dan objek kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki.

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan adalah penelitian dari Paisal (2019) yang berjudul 'Representasi Seksisme dalam Film Purl' dengan pendekatan semiotika Barthes. Seksisme dalam

penelitiannya tindakan dan juga ucapan yang menjerumus ke hal yang berbau diskriminatif berdasarkan jenis kelamin. Kemudian penelitian Saragih (2016) dengan judul 'Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel "The Buddha in the Attic" karya Julie Otsuka'. Dalam penelitiannya menemukan bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan, yakni: 1) kekuasaan yang terjadi dalam pembagian tugas (seksisme) antara suami dan istri terhadap kebutuhan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan juga terhadap anak, 2) kekuasaan terhadap tubuh perempuan, yang menyangkut relasi suami-istri, suami-istri-pria lain, dan pria-wanita (istri orang lain). 3) kekuasaan dari sifat maskulin terhadap feminin sebagai wujud dari konstruksi gender oleh masyarakat. Sepanjang penelusuran penulis, penelitian tentang seksisme dalam karya sastra Jepang masih kurang sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan pada topik penelitian yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk seksisme

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interkasinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002:35).

Sumber data pada penelitian ini yaitu buku kumpulan cerpen karya Edogawa Rampo yang diterbitkan pada tahun 2008 yang berjudul *Hakuchuumu, Ningen Isu*, dan *Shinri shiken*. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat dialog maupun naratif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Menurut Nazir (2013:93) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan guna memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tekstual.

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra dengan pendekatan feminisme. Metode sosiologi sastra digunakan karena karya sastra juga dianggap sebagai cerminan dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyuningtyas dan Wijaya (2011:23) bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakatnya. Masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat. Proses analisis yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu mendeskripsikan data yang berupa penggalan kalimat narasi atau dialog dalam cerpen yang menggambarkan seksisme, data yang telah dikelompokkan menurut bentuk tindakan seksisme berupa kekerasan seksual dan fisik, menganalisis data tersebut dalam dengan perspektif feminisme, dan

membuat kesimpulan dari hasil analisis berdasarkan data penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk tindakan seksisme yang dilakukan oleh pengarang kepada perempuan. Bentuk tindakan seksisme yang tergambar dalam sumber data adalah kekerasan seksual dan fisik.

3.1 Kekerasan Seksual

Secara umum kekerasan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang merugikan korbannya. Galtung (2003:69) membagi kekerasan menjadi dua, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung (*direct violence*), yaitu kekerasan yang terjadi secara fisik, yang terlihat sebagai perilaku, sedangkan kekerasan tidak langsung (*invisible*), yaitu kekerasan struktural (*structural violence*). Kekerasan langsung dapat merugikan tubuh, pikiran, dan jiwa. Kekerasan ini dimulai dari individu, kelompok dan berujung pada massa atau dapat disebut pertempuran menggunakan kekuatan massa (pasukan). Kekerasan langsung terindikasi berakar dari kekerasan tidak langsung, yaitu kekerasan kultural dan struktural (Galtung, 1996:74-75).

Kekerasan struktural adalah kekerasan tidak langsung, yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Oleh karena itu, penekanannya lebih condong kepada sistem yang berjalan dalam suatu situasi sosial. Atau juga dapat dikatakan struktur sosial itu sendiri; misalnya kekerasan struktural terjadi antara orang; kumpulan orang (masyarakat) kumpulan masyarakat di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu, kekerasan struktural dapat disusun berdasarkan asumsi bahwa rumus umum di balik kekerasan struktural adalah ketidaksetaraan terutama dalam

distri-busi kekuasaan (Galtung, 1996:74-75).

Sementara dalam *Gender Equality Index-Report* (2013:32) yang diterbitkan oleh *The European Institute for Gender Equality* kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung terhadap perempuan berfokus pada semua tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kebebasan sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan publik atau privat. Sedangkan kekerasan tidak langsung dalam konteks gender berfokus terutama pada sikap, stereotip, dan norma budaya yang mendukung praktik gender dan dapat menyebabkan kekerasan berbasis gender.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan adalah suatu bentuk tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Bentuk kekerasan terhadap perempuan umumnya berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang ditulis oleh Fakih (2007:150) kekerasan yang bersifat fisik yaitu pemerkosaan, persetubuhan antar anggota, dan pemotongan alat genital perempuan. Kekerasan dalam bentuk nonfisik yang sering terjadi yaitu pelecehan seksual, menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional. Bentuk-bentuk pelecehan seksual sebagai tindakan seksisme tampak dalam kutipan cerpen karya Edogawa Rampo dimana Aku sebagai tokoh laki-laki melakukan pelecehan seksual secara verbal dalam kutipan berikut.

Data 1

...女は神聖なもの、いや、むしろ怖いものとして、顔を見ることさえ遠慮していた私でございます。その私が今、見も知らぬ異国の乙女と、同じ部屋に、同じ椅子に、それどころではありません、薄いなめし革ひとえ隔てて、肌のぬくみを感じ

じるほども密着しているのでございます。それにもかかわらず、彼女は何の不安もなく、全身の重みを私の上に委ねて、見る人のない気安さに、勝手気儘な姿態をいたしております。私は椅子の中で彼女を抱きしめる真似をすることもできます。革のうしろから、その豊かな首筋に接吻することができます。そのほか、どんなことをしようと、自由じざいなのでございます。(NI:223)

“... Perempuan adalah sesuatu yang sakral, bahkan mungkin mengerikan. Melihat wajah mereka saja saya sungkan. Saya yang sungkan itu sekarang ada diruangan yang sama dengan gadis dari negeri lain, dan berada di kursi yang sama. Bukan itu saja, kami hanya terpisah selapis bahan kulit tipis dan sangat melekat, hingga hangat tubuhnya bisa saya rasakan. Meski begitu, ia memasrahkan berat tubuhnya ke atas tubuh saya tanpa ada rasa cemas, menikmati waktu sendiri yang damai, tanpa merasa perlu memikirkan orang lain. Di dalam kursi, saya bisa berpura-pura sedang memeluknya. Dari balik bahan kulit, saya dapat mencium lehernya yang montok. Hal-hal lain, semua yang ingin saya lakukan kepadanya, bisa saya lakukan dengan bebas.” (NI:83)

Data 2

...彼女は、私のはじめて接した日本人で、しかも充分美しい肉体の持ち主でありました。私は、そこにはじめて、ほんとうの恋を感じました。(NI:231)

“... Ia adalah orang Jepang pertama yang saya sentuh, dan ia memiliki tubuh yang cukup indah. Saat itu, saya merasakan cinta sejati untuk pertama kalinya.” (NS:90)

Kutipan pada data 1 dan 2 menceritakan tentang pengalaman yang telah dilalui oleh tokoh Aku ketika bersembunyi di dalam sebuah kursi besar yang ada di dalam sebuah hotel pada sebuah surat yang ditulis untuk tokoh perempuan yang menjadi korban oleh tokoh Aku. Dalam data tersebut dengan jelas tergambaran perempuan masih menjadi objek pelecehan seksual yang dilakukan oleh

laki-laki. Seperti yang diungkapkan Walter (2013:56) bahwa pandangan kebencian terhadap perempuan (*casual misogyny*), masih terdapat pelecehan dan kekerasan yang masih berjalan. Menurut Poerwandari (2000) kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, perbuatan itu berupa: memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan, dengan kekerasan fisik maupun tidak, melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban. Selain kekerasan seksual, perempuan juga seringkali mendapatkan pelecehan seksual. Pelecehan seksual sendiri memiliki arti yang sangat luas yang dapat digunakan sebagai terminologi untuk memahami kekerasan seksual. Berbagai bentuk tindakan pelecehan seksual seperti ungkapan verbal (komentar, gurauan, dan sebagainya) yang tidak senonoh dan jorok, perilaku tidak senonoh seperti mencolek, meraba, mengelus, mencium, ancaman terhadap perempuan jika tidak memberikan pelayanan seksual hingga pemerkosaan yang tidak dikehendaki korbannya.

Dalam data 1 tergambar jelas tindakan-tindakan yang mengarah kepada tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh Aku kepada tokoh perempuan yaitu pada kalimat ‘それにもかかわらず、彼女は何の不安もなく、全身の重みを私の上に委ねて、見る人のない気安さに、勝手気儘な姿態をいたしております’ ‘Meski begitu, ia memasrahkan berat tubuhnya ke atas tubuh saya tanpa ada rasa cemas’, 私は椅子の中で彼女を抱きしめる真似をすることもできます。 ‘Di dalam kursi, saya bisa berpura-pura sedang memeluknya’, それどころではありませ

ん、薄いなめし革ひとえ隔てて、肌のぬくみを感じるほども密着しているのでございます。‘Bukan itu saja, kami hanya terpisah selapis bahan kulit tipis dan sangat melekat, hingga hangat tubuhnya bisa saya rasakan’, 革のうしろから、その豊かな首筋に接吻することができます。‘Dari balik bahan kulit, saya dapat mencium lehernya yang montok’ kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh Aku. Dalam kutipan tersebut tampak penggambaran laki-laki dan perempuan sebagai relasi dialogis subyek-obyek dalam seksualitas. Aktivitas “memeluk” dan “mencium” yang dilakukan oleh tokoh Aku di atas menunjukkan adanya tindakan pelecehan seksual karena tindakan tersebut tidak dikehendaki oleh korbannya. Winarsunu (2008) mengartikan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual (Winarsunu, 2008). Adanya tindakan pelecehan seksual juga semakin terlihat pada kalimat そのほか、どんなことをしようと、自由じざいなのでございます。‘Hal-hal lain, semua yang ingin saya lakukan kepadanya, bisa saya lakukan dengan bebas’ yang mengartikan bahwa tokoh Aku dapat melakukan hal apa saja terhadap perempuan yang duduk di kursi di mana tokoh Aku berrsembunyi.

Selain menjadi korban pelecehan seksual oleh tokoh laki-laki, tokoh perempuan pada kumpulan cerpen karya Edogawa Rampo juga menjadi objek seksual oleh tokoh laki-laki. Hal tersebut tampak pada data 3, 4, dan 5 berikut ini.

Data 3

その数々の不思議な恋人の記憶は、普通の場合のように、その容貌によってではなく、主としてからだの格好によって、私の心に刻みつけられているの

でございます。あるものは、仔馬のように精悍で、すりと引き締まった肉体を持ち、あるものは、蛇のように妖艶で、クネクネと自在に動く肉体を持ち、あるものは、ゴム鞠のように肥え太って、脂肪と弾力と弾力に富む肉体を持ち、またあるものは、ギリシャの彫刻のように、ガッシリと力強く、円満に発達した肉体を持っておりました。そのほか、どの女の肉体にも、ひとりひとり、それぞれの特徴があり、魅力があったのでございます。(NI : 226)

“Kenangan ajaib tentang kekasih-kekasih saya bukan mengacu pada penampilan seperti pada umumnya, melainkan mengutamakan bentuk tubuh mereka yang terukir dalam hati saya.” “Ada yang kekar, seperti anak kuda dengan tubuh ramping dan kencang. Ada yang memancing gairah, tubuhnya bak ular, dapat meliuk-liuk dengan bebas. Ada yang gempal, seperti bola karet dengan tubuh yang empuk penuh lemak. Lalu ada yang seperti patung Yunani, keras dan kekar dengan tubuh yang telah berkembang sempurna. Selain itu, seriap tubuh perempuan memiliki keistimewaan dan daya tarik tersendiri.”(NI:85)

Data 4

...私はそのあまりの美しさに、卑しい考えなどは起こす暇もなく、ただもう、芸術品に対するときのような敬虔な気持ちで、彼女を賛美したことでございます。(NI : 228)

...Selain itu, ia juga membuat saya merasakan sensasi keindahan tubuh yang ideal, yang belum pernah saya alami sebelumnya. Keindahan yang luar biasa itu membuat saya tak sempat memikirkan hal-hal tak senonoh. Bagaikan berhadapan dengan karya seni, saya hanya memujamujinya dengan khusyuk. (NS:87)

Data 5

...私はそこで一人の女性の肉体に（それは私の椅子に腰かけた最初の女性でありました）烈しい愛着を覚えたのでございます。（NI: 222）

“... Saat itu, saya punya ketertarikan yang sangat ganas pada tubuh seorang perempuan (perempuan pertama yang duduk di kursi saya).” (NI:82)

Pada data 3, 4, dan 5 semuanya berpusat pada tubuh perempuan. Keunikan dan keindahan tubuh perempuan menjadi objektifikasi yang tidak ada habisnya. Objektifikasi seksualitas sebagai sebuah gagasan pengalaman erotis yang tentu melibatkan perempuan dimana mereka akan dinilai secara visual (Walter, 2013:93). Penggambaran macam-macam bentuk tubuh perempuan yang digambarkan oleh tokoh Aku semakin meyakinkan bahwasanya tubuh perempuan mempunyai arti dalam benak laki-laki. Objektifitas tubuh perempuan dalam benak laki-laki tidak lepas dari pesatnya pornografi dalam media yang membingkai sosok perempuan yang berasosiasi dengan hal tertentu. Bahwasannya objektifikasi perempuan berrelasi dengan pornografi. Laki-laki melalui konten pornografi untuk melihat perempuan sebagai objek (Walter, 2013:93). Penggunaan kata yang mengandung unsur seksualitas untuk melengkapi gambaran bentuk tubuh perempuan juga menandakan adanya pelecehan seksual terhadap perempuan. Adapun kata yang mengandung unsur seksual dalam kutipan ini adalah “memancing gairah”. Pengalaman erotis yang dialami oleh tokoh Aku mendorong timbulnya penilaian terhadap bentuk tubuh perempuan sehingga tubuh perempuan menjadi objek dalam pandangan laki-laki.

Penilaian terhadap perempuan juga terdapat di dalam kutipan data 4, dimana pengalaman erotis mengenai tubuh perempuan yang duduk di kursinya telah memberikan kesan yang mendalam kepada tokoh Aku. Dalam kutipan ini tokoh perempuan kembali menjadi objek seksual bagi tokoh laki-laki. Sedangkan tokoh Aku

menjadi subjek yang menikmati keindahan tubuh tokoh perempuan yang duduk di kursinya.

Mengenai penilaian terhadap tubuh seseorang, Bourdieu (dalam Shiling, 1996) juga mengungkapkan bahwa tubuh adalah penerima nilai-nilai simbolik dan fenomena materi yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Penilaian bentuk tubuh perempuan tersebut menyiratkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi tidak hanya dengan sebuah tindakan praktek namun juga terjadi dalam menilai dan menikmati keindahan bentuk tubuh perempuan. Ungkapan mengenai ketertarikan terhadap bentuk tubuh perempuan ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi secara verbal.

3.2 Kekerasan Fisik

Sejak dahulu kekerasan terhadap perempuan tidak pernah terhindarkan. Bahkan kebebasan dari kekerasan bagi kaum perempuan yang telah diupayakan dari generasi ke generasi sangatlah jauh dari harapan. Terjadinya kekerasan terhadap perempuan karena masih belum adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Walter (2013:39) yang menyatakan bahwa perempuan masih belum memiliki kekuatan politik, kesetaraan ekonomi atau kebebasan dari kekerasan yang telah mereka cari selama ini. Yang berarti bahwa perempuan dan laki-laki masih belum mencapai kesetaraan yang sama dalam kehidupan publik.

Menurut Poerwandari (2000:11) kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan menyebabkan kematian. Kekerasan fisik dilakukan dengan menampar, menggigit, memelintir tangan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda atau senjata, dan membunuh. Adapun bentuk seksisme berupa kekerasan fisik pada kumpulan cerpen karya Edogawa Rampo yang dilakukan oleh penulis cerpen

terhadap perempuan dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

Data 6

「.....おれわどんなにおれの女房をあいつしてたか」演説は今や高調に達しているらしく見えた。...、やがて、自問に答えるようにつづけた。

「.....殺すほど愛していたのだ！」

"..... Betapa aku mencintai istri saya?"

Pidatonya tampaknya mencapai klimaks. ... ia lalu menjawab pertanyaannya sendiri. "Aku cukup mencintainya untuk dibunuh!" (H:12)

Data 6 menggambarkan tindakan kekerasan fisik yang terjadi pada perempuan yaitu tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya. Pengakuan membunuh istrinya itu nampak pada kalimat 殺すほど愛していたのだ! 'Aku cukup mencintainya untuk dibunuh!'. Tindakan membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang merupakan tindakan yang sangat fatal dan menyebabkan hilangnya nyawa korbannya. Dalam kutipan tersebut sang suami mengaku telah membunuh istrinya karena merasa kecewa dengan istrinya karena telah mengkhianatinya. Selain itu juga mengisyaratkan adanya kekerasan di dalam rumah tangga di mana kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan intimnya tersebut dikenal dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (Johnson & Sacco dalam Hakimi, dkk (2001). Kekerasan fisik yang lainnya tampak pada data 7 berikut ini.

Data 7

それから、彼はそこにあった座布団を丸めて老婆の胸にあてがい（これは血潮のの飛ばめ用心だ）、右のポケットから一挺ジャックナイフを取り出して刃をひらくと、心臓めがけてグサッと突き刺し、グイと一つえぐっておいて引き抜いた。そして、同じ座蒲団の布でナイフの血のりを綺麗に拭き取り、元のポケットへ納めた。(SS:78)

"Kemudian dia menggulung *zabuton* yang ada dan meletakkannya di dada wanita tua itu (ini adalah tindakan pencegahan terhadap darah), dia kemudian mengeluarkan pisau lipat dari saku kanannya, membuka bilahnya dan menghantam jantung wanita tua itu. Dia menusuknya dengan pisau kemudian menariknya keluar. Setelah itu, dia menyeka darah yang menempel pada pisau dengan kain yang sama dengan baju wanita tua itu, kemudian memasukan kembali pisau itu ke dalam sakunya" (SS:78)

Pada data 7 menceritakan kejadian mengenai pencurian uang yang dilakukan oleh seorang laki-laki bernama Fukiya kepada seorang wanita tua. Agar tindak kejahatannya tidak ketahuan Fukiya kemudian membunuh korbannya dengan cara menusuk jantungnya menggunakan sebuah pisau. Adanya kata "menusuk" pada data tersebut semakin jelas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Relasi pembunuhan dan perempuan juga disinggung oleh Walter (2013:57) yang menyatakan bahwa ada pembunuhan dengan perempuan menjadi target atau tidak adanya pembunuhan, perempuan tetap menjadi sosok gender yang riskan terhadap semua kekerasan.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, penulis menemukan bahwa dalam kumpulan cerpen Edogawa Rampo terdapat tindakan seksisme yang berupa kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan seksual melingkupi pelecehan seksual dan objektifikasi seksual, sedangkan kekerasan fisik berupa pembunuhan. Tubuh perempuan dalam bayangan laki-laki menjadi sosok yang rentan akan tindakan seksisme walau hanya dalam imajinasi laki-laki. Tindakan seksisme yang kerap menimpa perempuan muncul karena adanya stereotipe yang memunculkan adanya budaya dominasi yang berkembang di dalam masyarakat. Budaya dominasi yang

beroposisi biner pada subjek-obyek, superior-inferior menyebabkan kekerasan terhadap perempuan, dimana laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan

perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga laki-laki dibenarkan untuk mengontrol dan menguasai perempuan.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Fakih, M. (2007). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: PRIO, International Peace Research Institute.
- Galtung, J. (2003). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Pustaka Eureka.
- Hakimi, M., Hayati, E. N., Marlinawati, V. U., Winkvist, A., & Ellsberg, M. E. (2001). Membisu demi harmoni: kekerasan terhadap istri dan kesehatan perempuan di Jawa Tengah, Indonesia [Silence for the sake of harmony: Domestic violence and women's health in Central Java, Indonesia]. *Yogyakarta, Indonesia: Rifka Annisa Women's Crisis Centre*.
- Poerwandari, E. K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya", Jakarta: Kelompok kerja "convention watch" Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia.
- Rampo. Edogawa.1957. *Rampo Japanese Tales Of Mystery & Imagination diterjemahkan oleh James B Harris*. Japan: Tuttle Publishing.
- Saragih, M. W. (2016). Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel "The Buddha in the Attic" karya Julie Otsuka. *Prosiding Seminar Sastra, Budaya dan Perubahan Sosial UKI Surabaya* (p.377)
- Shilling, Christ. (1996). *The Body and Social Theory*. London: Sage Publication.
- Souseki, Natsume., Rampo, Edogawa., Mimei, Ogawa. (2020). *Sengkarut*. Indonesia: Penerbit Mai.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Walter, Natasha. (2013). *Living Doll : The Return of Sexism*. London: Hachette Digital.
- Winarsunu, T.(2008). Psikologi Keselamatan Kerja. Malang: UMM Press.

Daftar Laman

Gender Equality Index-Report. (2013). Vilnius. Retrieved from <http://eige.europa.eu/sites/default/files/documents/Gender-Equality-Index-Report.pdf>